

bahan ajar yang belum dikembangkan harus dikembangkan. Widyartono (dalam Zakiyah, 2016) mengemukakan bahwa bahan ajar yang belum dikembangkan perlu mendapat perhatian khusus.

Untuk apa bahan ajar itu dibuat? Ada beberapa fungsi, sehingga bahan ajar itu perlu dibuat atau dikembangkan.

Berikut fungsi bahan ajar dalam proses pembelajaran dan fungsi-fungsi lainnya.

- 1) Untuk memenuhi kebutuhan materi dalam proses pembelajaran ,
- 2) media untuk pengembangan diri, dan
- 3) menunjukkan jati diri
- 4) Dengan adanya bahan ajar, guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran.
- 5) Guru bisa berpedoman pada bahan ajar yang telah dibuatnya, baik terkait dengan urutan materi, strategi pembelajaran yang akan ditempuh, latihan-latihan yang akan diberikan, dan lain-lain

Selain memiliki fungsi, bahan ajar juga memiliki peran dalam pembelajaran. Apa peran bahan, khususnya dalam pembelajaran? Perhatikan paparan peran bahan ajar berikut. Ada dua peran bahan ajar dalam pembelajaran, yakni peran untuk guru dan peran untuk pembelajar atau siswa. Peran bahan ajar untuk guru adalah: (1) menghemat waktu guru dalam mengajar, (2) mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator, (3) meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif. Adapun peran bahan ajar untuk siswa: (1) belajar tanpa harus ada guru atau teman siswa yang lain, (2) belajar kapan saja dan di mana saja, (3) belajar sesuai dng kecepatannya sendiri, (4) belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri

C. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dikatakan penelitian dengan pendekatan kualitatif karena penelitian ini mendeskripsikan berbagai topik yang mengkaji teks terjemahan Alquran (TTA). Topik yang dimaksud adalah transformasi pada TTA dan penggunaan adverbial pada TTA. TTA yang dikaji adalah TTA yang mengandung etika berbahasa. Topik yang lain adalah penggunaan satuan lingual yang mengandung pronomina personana pada TTA.

Secara umum metode pengumpulan data menggunakan metode simak, metode catat, dan analisis dokumen. Adapun metode analisis data secara umum analisis data model Miles, dkk (2014) dan secara khusus menggunakan metode padan dan metode agih dengan berbagai teknikanya (Sudaryanto, 2015). Variasi penggunaan metode disesuaikan dengan topik dan tujuan penelitian.

D. Pengembangan Bahan Ajar Berumber pada Teks Terjemahan Alquran

Bagaimana kita memanfaatkan TTA sebagai bahan ajar? Sebagaimana dinyatakan pada pendahuluan bahwa kita bisa memanfaatkan TTA untuk pengembangan bahan ajar berdasarkan isinya. Di samping itu, kita bisa memanfaatkan TTA untuk mengembangkan bahan ajar dari segi bahasanya, walaupun tanpa meninggalkan isinya. Pengembangan bahan ajar bersumber dari TTA yang terakhir inilah yang akan dibahas lebih lanjut.

Pengembangan bahan ajar yang bersumber dari TTA bisa dilakukan berdasarkan hasil penelitian penulis sendiri dan bisa juga berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh orang lain. Pada kesempatan ini saya hanya akan membahas pengembangan bahan ajar berdasarkan hasil penelitian penulis sendiri. Artinya, bahan ajar yang dikembangkan sebagian besar berdasarkan pada hasil penelitian penulis sendiri, meskipun ada juga sumbangan dari peneliti lain.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan jika penulis akan mengembangkan buku/bahan ajar berdasarkan hasil penelitian penulis sendiri adalah: (1) penulis harus mengadakan penelitian jika peneliti belum pernah meneliti TTA yang akan dipakai untuk mengembangkan bahan ajar , (2) penelitian yang dilakukan mengacu kepada silabus atau ruang lingkup mata kuliah yang diajarkan, (3) ada kesesuaian materi pada silabus dengan hasil penelitian, (4) ada penggabungan konsep teoretis dengan hasil penelitian (bukan hanya hasil penelitian saja).

Pengembangan bahan ajar bersumber dari TTA, khususnya dari segi bahasanya, dapat dilakukan dengan langkah berikut. (1) Penentuan tataran kebahasaan yang akan dikembangkan. (2) Mengkaji kesesuaian silabi dan tujuan pembelajaran dengan segi kebahasaan yang akan dikembangkan bahan ajarnya. (3) Meneliti segi kebahasaan yang bersangkutan dalam TTA. (4) Memilih dan mereduksi hasil penelitian yang sesuai untuk diajarkan kepada siswa/mahasiswa. (5) Mengembangkan bahan ajar bersumber dari hasil penelitian TTA. (6) Melakukan evaluasi bahan ajar yang dikembangkan. (7) Mendesiminasikan bahan ajar yang dikembangkan yang bersumber dari TTA.

Langkah tersebut dijelaskan berikut ini.

1. Penentuan bidang kebahasaan (cabang linguistik) yang akan dikembangkan.



Penentuan tataran kebahasaan yang akan dikembangkan, maksudnya, penulis menentukan bidang atau cabang linguistik yang materi ajarnya akan dikembangkan bersumber dari TTA. Misalnya, bidang fonologi, morfologi, sintaksis, ataukah semantik. Penentuan ini dimaksudkan agar ada kesesuaian antara bidang yang diajarkan oleh penulis dengan bahan ajar yang akan dikembangkan. Kesesuaian ini penting, karena pengajarnya yang paling tahu bahan ajar yang diperlukannya dalam pembelajaran. Walaupun demikian, tidak berarti penulis tidak bisa mengembangkan bahan ajar untuk bidang yang tidak diampunya. Penulis bisa juga mengembangkan bahan ajar untuk materi yang tidak diajarkannya.

Setelah penentuan bidang kebahasaan itu, berikutnya penulis bisa menentukan aspek mana yang akan dikembangkan bahan ajarnya yang bersumber dari TTA. Jika penulis mengampu mata kuliah sintaksis, penulis bisa memilih materi yang lebih spesifik dalam sintaksis itu yang akan dikembangkan bahan ajarnya, yang bersumber dari TTA. Diambil suatu contoh, penulis memilih materi “analisis klausa berdasarkan fungsi, kategori, dan peran unsur-unsurnya”.

2. Mengkaji kesesuaian silabi dan tujuan pembelajaran dengan segi kebahasaan yang akan dikembangkan bahan ajarnya.

Setelah penulis memilih bidang kebahasaan dan memilih materi yang secara spesifik akan dikembangkan dari TTA, penulis bisa melihat SK (Standar kompetensi) dan KD (kompetensi dasar) yang ada pada silabi. Setelah melihat SK dan KD, selanjutnya penulis mencermati tujuan pembelajaran. Jika materi yang dikembangkan, misalnya, “ analisis klausa berdasarkan fungsi, kategori, dan peran unsur-unsurnya” berarti tujuannya juga relevan dengan itu. Jika dilihat pada silabi CP/KD yang terkait dengan materi itu adalah berikut ini.

No.	CP Perkuliahan/KD	Indikator	Bahan Ajar
1.	menjelaskan analisis klausa berdasarkan kategori dan peran unsur-unsurnya	menganalisis klausa berdasarkan kategori dan peran unsur-unsurnya	analisis klausa berdasarkan kategori unsurnya analisis klausa berdasarkan peran unsurnya
2.	Menyatakan kembali analisis klausa inti pada TTA berdasarkan fungsi, kategori dan peran unsur-unsur	Menyebutkan analisis klausa Inti pada TTA berdasarkan fungsi, kategori dan peran unsur-unsur	analisis klausa inti pada TTA berdasarkan fungsi, kategori dan peran unsur-unsur
3.	Menyatakan kembali analisis klausa Subordinatif pada TTA berdasarkan fungsi, kategori dan peran unsur-unsur	Menyebutkan dan menjelaskan kembali analisis klausa Subordinatif pada TTA berdasarkan fungsi, kategori dan peran unsur-unsur	analisis klausa Subordinatif pada TTA berdasarkan fungsi, kategori dan peran unsur-unsur

3. Melaksanakan penelitian bidang kebahasaan pada TTA.
 Penelitian yang dilaksanakan hendaknya sesuai dengan bahan ajar yang akan dikembangkan. Artinya, jika kita akan mengajarkan materi analisis klausa berdasarkan fungsi, kategori, dan peran unsur-unsurnya penelitian kita juga terkait dengan itu. Jadi, kita meneliti, misalnya dengan judul “analisis klausa pada TTA berdasarkan fungsi kategori, dan peran unsur-unsurnya”. Hasil penelitian ini bisa dikembangkan menjadi bahan ajar untuk prosedur analisis dan model analisisnya. Teori sebagai dasar analisisnya menggunakan teori yang sudah ada pada buku-buku teori. Bahan ajar yang dikembangkan tidak berkenaan dengan teori, tetapi berkaitan dengan prosedur dan model analisisnya.
4. Memilih dan mereduksi hasil penelitian yang sesuai untuk diajarkan kepada siswa/mahasiswa.



Dalam memilih dan mereduksi hasil penelitian yang sesuai untuk diajarkan kepada siswa/mahasiswa perlu memperhatikan hal-hal berikut ini.

- a. Perlu diingat hasil penelitian tidak bisa begitu saja dimasukkan dalam buku ajar
- b. Harus dilakukan reduksi laporan penelitian menjadi materi dalam buku ajar
- c. Reduksi berarti pengurangan, pemotongan
- d. Mereduksi laporan penelitian menjadi materi ajar adalah kegiatan menyeleksi, menyederhakan, mengurangi, menyesuaikan laporan penelitian untuk disesuaikan dengan kebutuhan materi ajar (Markhamah, 2015).

Berikut contoh hasil reduksi pokok-pokok hasil penelitian untuk menjadi pokok-pokok materi ajar.

Jenis tranformasi	Pokok hasil penelitian	Pokok-pokok materi ajar
Transformasi fokus	Proses Pemberian Fokus pada Teks Terjemahan Al-Qur'an yang Mengandung Etika Berbahasa	Proses Pemberian Fokus pada Teks Terjemahan Al-Qur'an
Transformasi fokus	Penanda Fokus yang Digunakan pada Teks Terjemahan Al-Qur'an yang Mengandung Etika Berbahasa	Penanda Fokus yang Digunakan pada Teks Terjemahan Al-Qur'an
Transformasi fokus	Implikasi-Implikasi dalam Pemberian Fokus pada Teks Terjemahan Al-Qur'an yang Mengandung Etika Berbahasa	Implikasi-Implikasi dalam Pemberian Fokus pada Teks Terjemahan Al-Qur'an yang Mengandung Etika Berbahasa

Sumber: Markhamah, 2015.

5. Mengembangkan bahan ajar bersumber dari hasil penelitian TTA.

Setelah ditemukan keselarasan antara CP/KD dengan hasil penelitian dan sudah ditentukan pokok materi ajar, penulis tinggal menuangkan reduksi hasil penelitian dalam bentuk materi ajar atau bahan ajar.

Dalam mengembangkan bahan ajar ada dua sifat yang perlu diperhatikan. Dinyatakan Ramdani (2012) bahan ajar yang dikembangkan memiliki dua sifat yakni informatif dan noninformatif. Bahan ajar yang bersifat informatif disajikan secara langsung tanpa melalui pengolahan dalam aktivitas pembelajaran. Bahan ajar yang tidak bersifat informatif dikemas dalam bentuk sajian masalah yang memuat tuntutan untuk berfikir dan beraktivitas sehingga mengarah pada pengembangan kompetensi tingkat tinggi yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Selain itu, bahan ajar yang dikembangkan juga bersifat kontekstual (Ramdani, 2012: 50-51). Dalam makalah ini konteks yang dimaksud adalah

Sebagai contoh bisa diambil sebagian bahan ajar dari TTA, khususnya, "Implikasi-Implikasi dalam Pemberian Fokus pada Teks Terjemahan Al-Qur'an yang Mengandung Etika Berbahasa". Perhatikan contoh berikut.

6.1.9 Implikasi Pemberian Fokus

Tujuan pembelajarannya mahasiswa dapat menjelaskan implikasi transformasi fokus pada TTA. Pada umumnya pemberian fokus dimaksudkan untuk memberikan penekanan atau penguatan pada unsur kalimat tertentu.

1) Penguatan pada S

Pemberian fokus pada data (32) adalah bahwa tidak ada yang Maha mengetahui dan tidak ada yang maha Bijaksana selain Allah. Implikasi ini sama dengan tidak ada manusia atau makhluk yang ada di bumi ini yang bisa menyamai kebijaksanaan dan pengetahuan Allah.



Implikasinya adalah penguatan pada S.

(32) *Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.* (Al-Baqarah (2): 31 – 32)

2) Penguatan terhadap jawaban pertanyaan

Pengedepanan keterangan waktu pada dat (33) menerangkan bahwasannya Allah telah memberi penjelasan tentang sapi betina yang ditanyakan Bani Israil kepada Nabi Musa. Implikasi yang dapat diambil dari penggalan terjemahan surat ini adalah Allah Maha pengasih dan Maha penyayang, yakni dengan memberikan jawaban terhadap pertanyaan, siapa pun yang menyanyakan pertanyaan itu. Implikasi ini berupa penguatan terhadap jawaban pertanyaan.

(33) *Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya.* (Al-Baqarah (2): 71).

3) Penguatan pada keserba-Mahaan Allah

Allah Maha pengasih, penyayang, melihat, mengetahui, dan berbagai sifat lainnya. Tidak ada makhluk lain yang bisa menyamainya. Kelebihan itu sifat keserba-Mahaan Allah.

(34) *di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu. dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya.* (Al-Baqarah (2): 204)

Pengedepanan kata dipersaksikannya ini untuk menjelaskan bahwa ada proses di dalamnya, yaitu perbuatan untuk memperlihatkan isi hatinya kepada Allah. Implikasi yang dapat terbaca pada data (34) adalah Allah Maha mengetahui atas segalanya, termasuk apa yang disembunyikan manusia di dalam hatinya. Jadi, kita tidak boleh memiliki niat yang buruk karena Allah pasti mengetahuinya. Implikasi ini dapat dikelompokkan pada keserba-Mahaan Allah.

3) Penguatan pada verba

Penguatan terhadap verba ini dapat berupa verba larangan dan verba perintah. Verba larangan di antaranya larangan: memusuhi nabi, menyekutukan Allah, memakan harta anak yatim, mempercayai orang kafir dan fasik, memendam perasaan dengki, berkata kotor, berprasangka buruk, meremehkan keterangan dari Allah, menolak kebenaran, menerima berita dari orang fasik, dan larangan sembarangan atau ceplis-ceplis dalam bertutur. Pada kesempatan ini tidak semua data ditampilkan. Berikut adalah contoh verba larangan.

Pengedepanan verba perintah mengutamakan perintah untuk memberikan harta kepada orang-orang yang sudah sempurna akalnya. Jadi, implikasinya adalah kita tidak boleh memakan harta orang lain, apalagi anak yatim piatu.

(35) *Berilah mereka belanja.* (An-Nissa' (4):5)

(36) *sederhanakanlah kamu dalam berjalan.* (Al-Lukman (31): 19)

Pemberian fokus pada data (36) ini dimaksudkan untuk mengedepankan perintah untuk sederhana, baik berjalan maupun dalam bertutur. Jadi, implikasinya adalah kita tidak boleh sombong atau kasar.

Penguatan terhadap verba yang menyatakan perintah ditemukan perintah untuk memiliki sifat pemaaf, yakin terhadap ketetapan Allah, beriman dan bertaqwa kepada Allah dengan sungguh-sungguh, menganggap baik terhadap Allah, memberikan harta anak yatim yang sudah sempurna akalnya. Pada kesempatan ini hanya dinyatakan beberapa contoh data yang berimplikasi perintah

(37) *Demikianlah Kami perindah bagi setiap umat mereka.* (Al-An'aam (6): 108)

Kita diperintah untuk menganggap baik terhadap Allah, karena Allah telah membuat semua indah (data 37).

(38) *Kami beriman kepada yang sebagian.* (An-Nisaa' (4): 150)

Pemadu kalimat yang mendapat fokus itu, yakni *beriman*, secara implisit dipertentangkan dengan verba lainnya, misalnya kafir, khufur, dsb. Mereka, S dalam data (38), memilah-milah keimanannya sesuai dengan kesenangan hati mereka. Jadi, mereka hanya mengimani sebagian saja (tidak utuh, tidak lengkap). Implikasinya kita diperintah untuk beriman dengan sungguh-sungguh dan menyeluruh (Markhamah, 2013).



Contoh lain pengembangan bahan ajar dari hasil penelitian tentang adverbial penanda modalitas pada TTA sebagai bahan ajar Sintaksis.

Fungsi yang dimodifikasi oleh satuan lingual yang mengandung adverbial penanda modalitas Tujuan pembelajaran adalah mahasiswa bisa menjelaskan dan menganalisis satuan lingual yang mengandung adverbial penanda modalitas pada TTA.

Selama ini pembelajaran tentang adverbial masuk pada ranah morfologi; tidak masuk dalam bidang sintaksis. Sebagai penambah wawasan dan pemahaman mahasiswa, pembahasan terkait dengan adverbial dapat dimasukkan dalam bidang sintaksis. Salah satunya adalah dengan membahas fungsi yang dimodifikasi oleh satuan lingual yang mengandung adverbial penanda modalitas pada TTA.

Ada berbagai jenis adverbial. Jenis adverbial yang dimaksud diantaranya adalah adverbial penanda aspek, modalitas, kualitas, dan kuantitas. Salah satu adverbial yang dibahas di sini adalah adverbial penanda modalitas. Adverbial penanda modalitas yang ditemukan pada TTA adalah modalitas kepastian, kesangsian, keinginan, ajakan, kewajiban, larangan, ingkar, kesalingan, dan ketetapan. Adverbial penanda modalitas kepastian ditandai oleh beberapa kata, yakni: *memang, niscaya, pasti, sungguh dan sesungguhnya, tentu, dan sebenarnya*. Adverbial penanda modalitas kesangsian ditandai oleh kata *sekiranya*.

Dalam sintaksis adverbial penanda modalitas tidak berdiri sendiri dalam mengisi fungsi sintaksis tertentu. Artinya, tidak ada Subjek yang hanya terdiri atas adverbial penanda modalitas saja. Dengan demikian, adverbial penanda modalitas akan menduduki fungsi sintaksis tertentu bersamaan dengan satuan lingual yang lain.

Dari hasil penelitian dapat diidentifikasi adanya beberapa fungsi yang diisi oleh satuan lingual yang mengandung adverbial penanda modalitas.

1. Satuan lingual yang mengandung adverbial penanda modalitas menduduki fungsi Predikat
Perhatikan contoh berikut.

“...*Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!*...” (2:31-32).

Pada ayat itu terdapat klausa, “*jika kamu memang benar orang-orang yang benar!*...” (2:31-32).

Analisis klausa tersebut berdasarkan fungsi dinyatakan berikut ini.

“*jika kamu memang benar orang-orang yang benar!*...” (2:31-32).

Konj S P

Adverbial *memang* dalam frasa nomina *jika kamu memang benar orang-orang yang benar* merupakan adverbial penanda modalitas yang menyatakan kepastian. Modalitas itu memodifikasi fungsi P (predikat), yang P intinya adalah *orang-orang yang benar*. Jadi, adverbial penanda modalitas *memang benar* pada klausa itu tidak menduduki fungsi tersendiri, tetapi menduduki fungsi P bersama dengan P inti.

2. Satuan lingual yang mengandung adverbial penanda modalitas menduduki Subjek
Satuan lingual yang mengandung adverbial penanda modalitas yang lainnya adalah satuan lingual yang menduduki fungsi S (subjek).

(97) *Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu)...*” (49:4-5).

(100) “...*sesungguhnya itu adalah lebih baik bagi mereka...*” (49:4-5)

Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu)...” adalah satuan lingual yang mengandung adverbial penanda modalitas *sesungguhnya*. Secara keseluruhan satuan lingual pada data (97) menduduki fungsi S. Pada klausa itu tidak dimunculkan P kaluasa.

Pada kaluasa (100) satuan lingual *sesungguhnya itu* menduduki fungsi S klausa. Adapun P klausa diisi oleh *adalah lebih baik bagi mereka*.

Dari kedua contoh data itu dapat dinyatakan bahwa adverbial penanda modalitas *sesungguhnya* mendampingi unsur lain yang membentuk satu frasa dan frasa itu menduduki fungsi sebagai S klausa.

Terkait dengan pengembangan bahan ajar, secara umum terdapat beberapa poin yang dapat membantu penulis dalam memulai menulis. Simak poin-poin berikut!

- 1) Tulislah apa yang dapat ditulis, mungkin berbentuk LKS, bagian dari buku pelajaran, atau panduan praktek. Setelah itu perhatikan urutan penyajian pada buku
- 2) Jangan merasa bahwa Anda harus memulai secara berurutan, dari bab 1, atau topik 1, dan lain-lain. Mulai dari bagian mana saja yang dapat ditulis.
- 3) Tulis atau kembangkan modul untuk siswa yang sudah ditahui/kenal. Ketika menulis dan mengembangkan modul/bahan ajar, bayangkan diri Anda sedang mengajar siswa tertentu, dan Anda berusaha agar pengalaman belajar siswa tersebut menarik, bermanfaat, dan efektif.
- 4) Ingat bahwa bahan ajar yang Anda kembangkan harus dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa, sebagaimana seorang guru dapat memberikan pengalaman tersebut melalui interaksinya dengan siswa.
- 5) Ragam media, sumber belajar, aktivitas, dan umpan balik merupakan komponen penting dalam memperoleh bahan ajar yang menarik, bermanfaat, dan efektif bagi siswa.
- 6) Ragam contoh, alat bantu belajar, ilustrasi, serta pengemasan bahan ajar juga berperan dalam membuat bahan ajar Anda menarik.
- 7) Gaya penulisan untuk bagian tekstual, naratif, eksplanatory, deskriptif, argumentatif, dan perintah, sangat penting agar siswa dapat memahami maksud Anda (Pannen dan Susy Puspitasari, dalam Markhamah 2015).

Dalam pengembangan bahan ajar perlu diperhatikan juga aspek bahasa. Aspek bahasa dalam bahan ajar dikembangkan berdasarkan dua hal, yaitu (1) kesesuaian bahasa dengan tingkat berpikir siswa dan (2) Berdasarkan kesesuaian bahasa dengan tingkat berpikir siswa/mahasiswa (Ramdani, 2012).

Selain itu, pengembangan bahan ajar juga perlu mempertimbangkan aspek kegrafikan dan tata letak. Aspek kegrafikan meliputi: (a) ukuran bahan ajar, (b) desain kulit bahan ajar, (c) tata letak, (d) ilustrasi atau gambar, dan (e) tipografi. Adapun aspek tata letak meliputi: (a) konsistensi penempatan judul, (b) bidang cetak atau margin, dan (c) kelengkapan dan kesesuaian penempatan unsur tata letak.

6. Melakukan evaluasi bahan ajar yang dikembangkan.

Setelah bahan ajar dikembangkan, tahap berikutnya penulis melakukan evaluasi terhadap bahan ajar itu. Evaluasi dapat dilakukan dalam uji tim ahli, seperti: konsultan, reviewer, teman sejawat. Berdasarkan kelompok sasarannya, evaluasi dapat dilakukan secara perorangan, yakni satu-satu mahasiswa/orang atau dilakukan secara kelompok. Tujuan evaluasi pengembangan bahan ajar adalah untuk mencermati apakah bahan ajar yang dikembangkan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, sudah terbaca atau sudah dipahami oleh pembaca.

Dalam evaluasi pengembangan bahan ajar perlu diperhatikan aspek bahasa, aspek kegrafikan, dan tata letak. Aspek bahasa dalam bahan ajar dikembangkan berdasarkan dua hal, yaitu (1) kesesuaian bahasa dengan tingkat berpikir siswa dan (2) Berdasarkan kesesuaian bahasa dengan tingkat berpikir siswa/mahasiswa (Ramdani, 2012). Oleh karenanya, evaluasi aspek kebahasaan juga berkaitan dengan tingkat kesesuaian bahasa itu.

Selain itu, pengembangan bahan ajar juga perlu mengevaluasi aspek kegrafikan dan tata letak. Aspek kegrafikan meliputi: (a) ukuran bahan ajar, (b) desain kulit bahan ajar, (c) tata letak, (d) ilustrasi atau gambar, dan (e) tipografi. Adapun aspek tata letak meliputi: (a) konsistensi penempatan judul, (b) bidang cetak atau margin, dan (c) kelengkapan dan kesesuaian penempatan unsur tata letak (Ramdani, 2012).

7. Mendesiminasikan bahan ajar yang dikembangkan yang bersumber dari TTA.

Setelah bahan ajar siap, sudah dievaluasi dan sudah baik, proses berikutnya adalah desiminasi dan publikasi bahan ajar. Proses desiminasi dan publikasi dapat dilaksanakan melalui penerbitan pada artikel jurnal atau publikasi dalam bentuk buku. Publikasi dalam bentuk buku ajar dilakukan jika memang bahan ajar yang baru itu dikemas dalam satu buku. Jika bahan ajar yang dikembangkan tidak dikemas dalam satu buku, bahan ajar itu dapat dipublikasikan melalui jurnal ilmiah.

Untuk keperluan pembelajaran, bahan ajar yang belum dicetak dalam buku, bisa di-online-kan atau dipublikasikan melalui blog, email, atau difoto kopi untuk mahasiswa, atau ditayangkan dalam *power point*. Ini semua bergantung pada ketersediaan atau keterjangkauan fasilitas yang ada.



E. Desiminasi Bahan Ajar Untuk Generasi Milenial

Generasi yang lahir pada awal tahun 2000-an disebut dengan generasi-z atau *net generation*. Karakter dari generasi ini sangat peka terhadap teknologi dan komunikasi. Artinya, mereka memiliki keunggulan dalam bidang informasi dan perkembangan pengetahuan (Purnomo dkk., 2016).

Generasi Y (generasi milenial) adalah generasi yang lahir pada era 80- 90an. Generasi ini identik dengan karakter berani, inovatif, kreatif, dan modern. Generasi millennial merupakan generasi modern yang aktif bekerja, penelitian, dan berpikir inovatif tentang organisasi, memiliki rasa optimisme dan kemauan untuk bekerja dengan kompetitif, terbuka, dan fleksibel.

Generasi sebelumnya adalah generasi X atau *Baby Boomers* adalah generasi yang lahir pada era 65- 89an. Sementara itu, generasi milenial mempunyai harapan yang sangat berbeda tentang permasalahan ekonomi, lingkungan, hingga persoalan sosial politik. Secara merata generasi millennial mempunyai pendidikan yang lebih baik dari para *Baby Boomers*, mereka cukup terbiasa dengan teknologi bahkan sebagian besar dari mereka sangat ahli dengan teknologi. Dengan kepercayaan diri yang tinggi, generasi millennial mampu bekerja kreatif dan selalu mempunyai energi positif di berbagai bidang, salah satunya adalah bidang sosial politik (Prasetyanti, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai budaya generasi milenial berada pada kategori tinggi, budaya sekolah pada kategori tinggi, demikian juga ketahanan individu pada kategori tinggi. Penelitian juga menemukan bahwa nilai-nilai budaya Generasi Millennial dan budaya sekolah secara bersama-sama (simultan) memiliki korelasi yang kuat, positif dan signifikan terhadap ketahanan individu. Demikian juga, Nilai-nilai budaya Generasi Milenial dan budaya sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketahanan individu, baik berdiri sendiri maupun bersama-sama (simultan). Pada tahun 2020 kemungkinan 46% generasi Y mendominasi dunia kerja (Wahono, 2015).

Generasi milenial dewasa ini tidak hanya unggul dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan, kaum muda ini kini mulai menjadi trendsetter dalam bidang sosial dan politik. Di era globalisasi, tidak bisa dipungkiri bahwa seiring berkembangnya teknologi yang berbasis digital application, para generasi millennial rentan akan dampak negatif yang ditimbulkan oleh media sosial, namun di lain sisi, generasi muda ini juga memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap iklim perpolitikan di Jakarta dan Indonesia (Prasetyanti, 2017).

Generasi millennial memiliki ciri berikut: (1) millennial lebih percaya user generated content (UGC) daripada informasi searah, (2) millennial lebih memilih ponsel dibanding TV, (3) millennial wajib punya media sosial, (4) millennial kurang suka membaca secara konvensional, (5) millennial lebih tahu teknologi dibanding orangtua mereka, (6) millennial cenderung tidak loyal namun bekerja efektif, (7) millennial mulai banyak melakukan transaksi secara cashless (Winastiti, 2016).

Di antara ciri generasi milenial itu yang perlu mendapat perhatian dalam hubungan dengan pendidikan dan pembelajaran adalah ciri yang keempat, yakni millennial kurang suka membaca secara konvensional. Winastiti (2015) menyatakan bahwa,

Populasi orang yang suka membaca buku turun drastis pada generasi *millennial*. Bagi generasi ini, tulisan dinilai memusingkan dan membosankan. Generasi *millennial* bisa dibayangkan lebih menyukai melihat gambar, apalagi jika menarik dan berwarna.

Walaupun begitu, *millennial* yang hobi membaca buku masih tetap ada. Namun, mereka sudah tidak membeli buku di toko buku lagi. Mereka lebih memilih membaca buku *online* (*e-book*) sebagai salah satu solusi yang mempermudah generasi ini, untuk tidak perlu repot membawa buku. Sekarang ini, sudah banyak penerbit yang menyediakan format *e-book* untuk dijual, agar pembaca dapat membaca dalam ponsel pintarnya

Dalam hubungan dengan ciri generasi milenial itu publikasi bahan ajar perlu disesuaikan dengan karakteristik generasi tersebut. Ada dua bentuk publikasi yang perlu dipertimbangkan.

1. Publikasi dalam bentuk buku

Sebagaimana dinyatakan oleh Winastiti (2015) bahwa masih ada generasi muda yang mempunyai hobi membaca buku, berarti masih diperlukan publikasi dalam bentuk buku, yakni buku ajar. Ada berbagai kelebihan buku ajar dibandingkan dengan publikasi dalam bentuk lainnya. Kelebihan yang dimaksud di antaranya fleksibilitasnya. Bahan ajar dalam bentuk buku bisa dibawa ke mana-mana tanpa tergantung pada keberadaan jaringan internet dan peralatan komputer dan sejenisnya. Oleh karena itu, bahan ajar ini masih diperlukan oleh pembelajar. Di samping itu, buku secara fisik akan tersimpan lebih lama dan tidak mudah hapus oleh sentuhan tangan yang tidak sengaja ataupun sengaja.

Publikasi dalam bentuk buku itu yang dimaksud adalah buku cetak. Selain buku cetak perlu diterbitkan alternatif buku yang lain, yaitu buku *online* (*e-book*). Hal ini sesuai dengan pendapat Winastiti (2015)



berikut. “Mereka lebih memilih membaca buku *online* (*e-book*) sebagai salah satu solusi yang mempermudah generasi ini, untuk tidak perlu repot membawa buku. Sekarang ini, sudah banyak penerbit yang menyediakan format *e-book* untuk dijual, agar pembaca dapat membaca dalam ponsel pintarnya”. Buku-buku juga tidak hanya dalam bentuk kertas saja, saat ini sudah tersedia *e-book*. (<https://uin-suska.ac.id/2017/10/27/kebutuhan-dakwah-generasi-millennial>). Kelebihan buku *online* adalah tidak perlu membawa buku ke mana-mana. Namun, ada juga kelemahannya, yakni adanya ketergantungan pada fasilitas internet, *hand pone*, laptop, dan sejenisnya.

2. Publikasi dalam bentuk *blended learning*

Dalam kaitan dengan ciri Winastiti (2015) itu, kemasan desiminasi dan publikasi bahan ajar, mestinya tidak lagi berupa buku ajar secara cetak, tetapi kemasan bahan ajar secara online. Dengan demikian, setelah bahan ajar yang berdasarkan TTA disusun, desiminasinya perlu disesuaikan dengan ciri dan karakter generasi mellineal tersebut.

Sebagaimana dinyatakan oleh Winastiti (2015) bahwa milenial kurang suka membaca secara konvensional, milenial lebih tahu teknologi dibanding orang tua mereka, sementara para guru yang sekarang aktif masih kurang menguasai teknologi secepat generasi mellenial. Untuk mengantasi hal itu publikasi bahan ajar ada baiknya dilakukan dengan mengkombinasikan pembelajaran konvensional dengan media komunikasi seperti whatsapp dan *google drive*. Hal ini sesuai dengan pendapat Purnomo, dkk. (2016) “mengkombinasikan pembelajaran konvensional dengan media komunikasi seperti whatsapp dan *google drive* merupakan salah satu solusi mudah pembelajaran IPS pada generasi-z. Peserta didik yang terbiasa berkomunikasi menggunakan jejaring sosial dapat mengakses materi dan rencana pembelajaran yang sudah disusun dengan terstruktur setiap pertemuan.”

Publikasi bahan ajar untuk generasi melenial perlu menggunakan pendekatan agama dan dakwah. Hal ini perlu dilakukan karena generasi milenial yang begitu maju dalam mengikuti dan menerapkan kemajuan teknologi dan informasi dikhawatirkan pemahaman terhadap Islam menjadi berkurang, atau bahkan kurang memahaminya. (<https://uin-suska.ac.id/2017/10/27/kebutuhan-dakwah-generasi-millennial>). .

Pengemasan bahan ajar yang berasal dari TTA diharapkan dapat memenuhi pendekatan keagamaan dan dakwah. Harapan berikutnya generasi melenial memiliki pemahaman yang cukup. Hal ini dapat dipenuhi karena TTA tidak hanya dikaji dan dijadikan sebagai bahan ajar, bukan hanya dari segi bahasanya, tetapi juga isi ajaran yang terkandung dalam TTA tersebut. Harapan ini berangkat dari hasil penelitian Kusuma (2010) yang menyatakan efektivitas bahan ajar yang dikembangkan. Beberapa upaya pengembangan bahan ajar yang dilakukan oleh peneliti pada umumnya dapat meningkatkan hasil belajar. Seperti disampaikan oleh Kusuma (2010) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan bahan ajar dapat meningkatkan hasil belajar dan kecakapan hidup khusus.

F. Penutup

Dari uraian itu dapat dinyatakan beberapa hal berikut. *Pertama*, bahan ajar adalah media yang bisa membantu penyampaian pesan dalam pembelajaran. Bahan ajar itu memiliki peran yang cukup penting. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahan ajar itu perlu dikembangkan. *Kedua*, dalam menyusun bahan ajar yang bersumber dari TTA ada beberapa langkah berikut: (1) penentuan tataran kebahasaan yang akan dikembangkan. (2) mengkaji kesesuaian silabi dan tujuan pembelajaran dengan segi kebahasaan yang akan dikembangkan bahan ajarnya. (3) meneliti segi kebahasaan yang bersangkutan dalam tta. (4) memilih dan mereduksi hasil penelitian yang sesuai untuk diajarkan kepada siswa/mahasiswa. (5) mengembangkan bahan ajar bersumber dari hasil penelitian TTA. (6) melakukan evaluasi bahan ajar yang dikembangkan. (7) mendesiminasi bahan ajar yang dikembangkan yang bersumber dari TTA. *Ketiga*, setelah penyusunan bahan ajar selesai proses berikutnya adalah desiminasi dan publikasi. Desiminasi dan publikasi bahan ajar untuk generasi mellennial dapat dilakukan dengan: menerbitkannya dalam bentuk buku cetak dan *online* dan menerbitkan dalam bentuk *blended learning*.

DAFTAR PUSTAKA

Kusuma, Ersanghono dan Kusoro Siadi. 2010. “Pengembangan Bahan Ajar Kimia Berorientasi Chemo-Entrepreneurship Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Life Skill Mahasiswa.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, Vol . 4, No.1. Hlm 544-551



- Markhamah, 2013. *Sintaksis 2: Keselarasan Fungsi, Kategori, dan Peran dalam Klausa*. Muhammadiyah University Press.
- Markhamah, 2015. Strategi Penulisan Buku Ajar Berbasis Hasil Penelitian. Disampaikan dalam *Workshop* Penulisan Buku Ajar bagi Dosen Kopertis VI Angkatan I 21-23 September 2015 di Kopertis Wilayah VI Semarang.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, Johny Saldana. 2015. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Edition 3*. London: Sage.
- Prasetyanti, Retnayu. 2017. “Generasi Millennial Dan Inovasi Jejaring Demokrasi Teman Ahok” . *Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA '45 Jakarta*. Vol. 3 No. 1 (Maret-Agustus 2017). Hal 44-52. Diakses 9 April 2018.
- Purnomo, Agus, Nurul Ratnawati, Nevy Farista Aristin. 2016. “Pengembangan Pembelajaran Blended Learning Pada Generasi Z” . *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS | Vol. 1 No. 1 April 2016 P ISSN 2503 – 1201 & E ISSN 2503 – 534*. Hal 70-78. Diakses 9 April 2018
- Ramdani, Yani. 2012. “Pengembangan Instrumen Dan Bahan Ajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi, Penalaran, Dan Koneksi Matematis Dalam Konsep Integral” . *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol. 13 No. 1, April 2012. http://jurnal.upi.edu/file/6-yani_ramdhana-edi.pdf. Hal. 44-52. (diakses tanggal 26 Maret 2018 pukul 21.08).
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Analisis secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Wahono, Heru Dwi. 2015. “Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millennial Dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu (Studi Di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta)” . *Jurnal Ketahanan Nasional*. NOMOR XXI (1). April 2015. Halaman 14-22. Diakses 9 April 2018.
- Winastiti Agnes. 2016. “Generasi Millennial dan Karakteristiknya” . *Edukasi* Selasa, 23/08/2016 [https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20160823145217-445-153268/generasi-millennial-dan-karakteristiknya/diakses 9 April 2018 pukul 20.20](https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20160823145217-445-153268/generasi-millennial-dan-karakteristiknya/diakses%209%20April%202018%20pukul%2020.20)
- Zakiah, Millatus, Suyono, Roekhan, 2011. “Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah Di Sma/Ma Kelas XI” . *jurnal-online.um.ac.id/data/.../artikel7FCEEE9CC1FAF56E9B661B2F44619E45.pdf* Email: HAL 1-9 (diakses tanggal 26 Maret 2018 pukul 21.08). <https://uin-suska.ac.id/2017/10/27/kebutuhan-dakwah-generasi-millennial/> Diakses 9 April 2018